

## BAB 1

### PENDAHULUAN

#### A. Latar Belakang

Periode post partum terdiri dari tiga periode yaitu, *immediate* post partum yaitu masa 24 jam pertama setelah persalinan, *early* post partum yaitu satu minggu pertama setelah persalinan dan *late* post partum yaitu setelah satu minggu pertama persalinan sampai periode post partum selesai. *Immediatly* post partum merupakan masa kritis bagi ibu maupun bayinya. Ibu sedang menjalani pemulihan fisik dan hormonal yang disebabkan oleh proses kelahiran serta pengeluaran plasenta. Menurunnya hormon-hormon plasenta memberi isyarat kepada tubuh ibu untuk mulai memproduksi ASI dalam jumlah cukup untuk segera menyusui bayinya. Bayi baru lahir yang lahir sehat secara normal akan terlihat sadar dan waspada, serta memiliki *refleks rooting* dan *refleks sucking* untuk membantunya mencari puting susu ibu, mengisapnya dan mulai minum ASI (Linkages, 2014)

Seorang Bayi dikatakan mempunyai berat lahir rendah adalah bayi yang dilahirkan dengan berat badan < 2500 gram tanpa memandang masa gestasi (Damanik, 2012). Menurut Khoiriah *et al.*, 2015. BBLR merupakan salah satu faktor utama dalam peningkatan mortalitas, morbiditas dan disabilitas neonatus, bayi dan anak di masa depan BBLR mudah sekali mengalami resiko infeksi karena cadangan imunoglobulin maternal yang menurun sehingga kemampuan membuat antibodi rusak atau dapat disebabkan oleh jaringan kulit yang masih tipis, ini juga yang menyebabkan BBLR mudah sekali mengalami hipotermi. BBLR mengalami imaturitas

organ-organ tubuhnya seperti organ paru-paru sehingga BBLR mudah mengalami kesulitan bernafas, fungsi kardiovaskuler yang menurun dan belum matur, fungsi ginjal yang belum matur, fungsi hati dan pencernaan yang masih lemah. BBLR juga dapat mengalami gangguan nutrisi karena reflek menelan dan mengisap bayi yang masih lemah, kapasitas perutnya pun kecil sehingga cadangan nutrisi terbatas. (Bobak, 2004; Elizabeth, et.al, 2013)

Menurut Laporan Dinas Kesehatan Kabupaten Jember Tahun 2017, beberapa penyebab tertinggi kematian bayi di Kabupaten Jember diantaranya: Berat Badan Lahir Rendah (BBLR), asfiksia, kelainan bayi, sepsis, dan aspirasi. Kasus BBLR menempati posisi tertinggi sebesar 74 kasus. Pada tahun 2015 kasus BBLR mencapai 4,5%; kemudian naik menjadi 6,3% tahun 2016; dan turun menjadi 4,3% tahun 2017. Hal ini berarti kasus BBLR masih menjadi kasus yang cukup serius di Kabupaten Jember. RSD Balung adalah salah satu rumah sakit daerah milik pemerintah dengan kategori tipe C yang telah terakreditasi di Kabupaten Jember. Rumah sakit ini merupakan rujukan dari beberapa puskesmas yang berada di daerah Jember bagian selatan. Beberapa Puskesmas tersebut menjadi penyumbang AKB tertinggi diantaranya Kencong (4,7%), Gumukmas (4,5%), dan Puger (5,2%). Adapun AKB di RSD Balung tahun 2019 ditemukan 21 Kasus. Beberapa penyebabnya adalah 11 bayi BBLR, 5 bayi asfiksia, 4 bayi kejang, dan 2 bayi kelainan bawaan. Pravelensi BBLR pasien di ruang Nusa Indah RSD Balung selama tiga tahun terakhir juga terus mengalami peningkatan yaitu sebesar 175 pasien (2017), 211 pasien (2018), dan 224 pasien (2019) (Rekam Medik,

2020). Perawatan pada kasus BBLR biasanya memerlukan perawatan yang sangat istimewa dimana memerlukan inkubator dan dalam pengawasan ketat di ruang *Neonatal Intensive Care Unit* (NICU).

Perawatan BBLR di rumah sakit mempunyai dampak yang bermakna pada ibu. Kelahiran bayi berat lahir rendah dan ketakutan pada kelahiran bayi dengan berat lahir rendah, diperberat oleh perpisahan diakibatkan perawatan di rumah sakit. Tingkat psikologis ibu dapat mempengaruhi proses perawatan bayi. Respon negatif menyebabkan ibu mengalami krisis emosional sehingga kesulitan dalam memberikan perawatan dan membentuk ikatan dengan bayinya. Ada keterkaitan pengalaman dan kondisi psikologis ibu dengan kelangsungan hidup bayi. Pengalaman ibu merawat bayi berat lahir rendah dapat menggambarkan kondisi psikologis ibu sehingga perawat mampu merencanakan asuhan keperawatan untuk meningkatkan interaksi ibu dan bayi dalam upaya melewati periode kritis.

Bayi yang mempunyai berat lahir rendah disebabkan tubuh yang kecil sangat sensitif terhadap perubahan suhu, oleh karena itulah bayi perlu dimasukkan ke dalam inkubator yang telah diatur kestabilan suhunya (Proverawati, 2010). Bayi berat lahir rendah sering terjadinya hipotermia karena hanya sedikitnya lemak tubuh dan sistem pengaturan suhu tubuh pada bayi baru lahir belum matang (Proverawati, 2010). Produksi panas yang berkurang oleh karena lemak coklat (*brown fat*) yang belum cukup atau kurangnya lemak coklat sehingga pengaturan suhu yang belum berfungsi sebagaimana mestinya (Maryunani, 2013). Proverawati (2010) mengatakan bayi berat lahir rendah (BBLR) sangat mudah mendapatkan infeksi, terutama

infeksi nosokomial. Perawatan pada bayi *preterm* (BBLR) di rumah sakit dengan penggunaan inkubator bertujuan untuk menghemat energi pada bayi *preterm* selama masa pertumbuhan dan perkembangannya (Manuaba *et.al.*, 2017). Kebutuhan dasar bayi *preterm* berupa pengaturan suhu, kelembapan udara, kebersihan lingkungan, kebutuhan perfusi, oksigenisasi jaringan yang baik, kebutuhan nutrisi yang sesuai dan adekuat serta kebutuhan emosional dan sosial (Suradi, 2018). Bayi prematur dapat dipulangkan dari Rumah Sakit jika kesehatan bayi dalam kondisi baik dan tidak ada *apnea* atau infeksi, bayi minum dengan baik, berat bayi selalu bertambah ( minimal 15g/kg/hari) selama tiga hari berturut-turut, ibu mampu merawat bayi, dan dapat *follow-up* secara teratur (Dipkes RI, 2008, dalam Magdalena dan Rita, 2018). Hal ini sesuai rekomendasi dari *American Academy of Peiatric* (AAP) bahwa bayi *preterm* dapat dipulangkan jika Berat baan mencapai 1800-2000 gram, suhu terjaga dengan baik pada tempat tidur terbuka, pernafasan stabil, dan tidak menerima obat (Trachtenbarg, 1998, dalam Magdalena dan Rita, 2018).

Dukungan dari petugas kesehatan seputar perawatan pada bayi dengan lahir rendah, sangatlah diperlukan ibu dalam beradaptasi dalam masa transisi menjadi orang tua dalam perawatan pada bayi berat lahir rendah. Orang tua lain mungkin melihat lebih banyak stres dan sumber daya keluarga yang tidak memadai sehingga dapat membantu memberikan solusi pemecahan. Interaksi antara petugas kesehatan dengan ibu post partum serta keluarga sangatlah diperlukan untuk mengurangi faktor depresi masa nifas, depresi satu orang tua dapat berdampak serius pada kesehatan psikologis Penatalaksanaan bayi BBLR perlu didukung dengan pengetahuan yang baik, dari pengetahuan ini

akan menunjang terhadap pemberian penatalaksanaan yang berkualitas dan aman terhadap bayi BBLR, penatalaksanaan perawatan pada bayi yang dilakukan oleh seorang ibu meliputi mempertahankan suhu dan kehangatan bayi BBLR di rumah, memberikan ASI kepada bayi BBLR di rumah dan mencegah terjadinya infeksi bayi BBLR (Girsang, 2017).

Peran dari seorang petugas kesehatan kepada keluarga bayi khususnya ibu memiliki peran penting dalam merawat dan mengasuh bayinya dengan baik. Selama ini didalam pengamatan yang dilakukan oleh peneliti kurangnya dukungan informasi serta pelatihan singkat pada ibu dengan bayi berat lahir rendah sangat kurang dari hasil pengamatan 10 petugas perawatan yang dilakukan di Ruang Nusa Indah selama ini para petugas hanya melaksanakan rutinitas serta pendokumentasian didalam melakukan perawatan keseharian. Menurut Bang, *et al* (2015) menyatakan bahwa perawatan ibu pada bayi BBLR sangat berdampak pada kualitas dan pertahanan hidup BBLR dan bila ibu tidak melakukan perawatan dengan baik maka akan berdampak pada angka kejadian infeksi malnutrisi dan kematian pada bayi BBLR. Surasmi (2013) yang menyatakan bahwa respon ibu terhadap permasalahan bayi BBLR sangat mempengaruhi keputusan ibu untuk melakukan perawatan terhadap bayinya dan berdampak pada pertumbuhan dan perkembangan BBLR, masih banyak para ibu yang belum bisa merawat bayinya dengan baik, sehingga banyak bayi BBLR yang tidak terselamatkan disebabkan karena kurangnya pengetahuan ibu tentang perawatan bayi BBLR.

Sangat minimnya informasi orang tua tentang tumbuh kembang bayi *preterm* dan perawatannya dapat mengakibatkan perasaan khawatir, takut dan

cemas yang berlarut sehingga ibu kurang berpartisipasi dalam perawatan bayi *preterm* (Solfiani, Monalisa S, dan Evelyn, 2016). Di dalam studi pendahuluan yang dilakukan oleh peneliti umumnya yang di alami oleh ibu yang mempunyai masalah pada bayi dengan berat lahir rendah yakni ibu tidak mengerti permasalahan yang dialami bayinya serta tidak tahu cara perawatan pada bayi dengan berat lahir rendah serta perlunya identifikasi persepsi ibu tentang perawatan bayi BBLR saat pulang di rumah. Dukungan petugas kesehatan kepada keluarga diharapkan akan memperbaiki persepsi ibu yang salah tentang kondisi bayi prematur, pengambilan keputusan yang belum tepat, kondisi rumah yang kurang mendukung (seperti kotor, pencahayaan kurang, dan lembab) membuat ibu tidak siap melakukan perawatan bayi BBLR di rumah. (Hazel, 2006; Riyanti 2012). Sedangkan perawatan bayi prematur oleh tenaga kesehatan berdampak pada kemampuan ibu dalam melakukan perawatan bayi prematur di rumah (Bang et al., 2005; Riyanti 2012). Berdasarkan pemaparan tersebut sehingga peneliti mempunyai tujuan untuk mengukur sejauh mana persepsi ibu tentang perawatan bayi BBLR apakah sudah benar presepsinya dalam merawat bayi apabila pulang atau keluar Rumah Sakit, maka peneliti tertarik untuk meneliti adakah “Hubungan Dukungan Petugas Kesehatan dengan Persepsi Ibu Post Partum Tentang Perawatan Bayi BBLR Pasca Hospitalisasi di Ruang Nusa Indah RSD Balung”.

## B. Rumusan Masalah

### 1. Pernyataan Masalah

Kejadian bayi BBLR masih menjadi kasus yang cukup serius di Kabupaten Jember. BBLR dibedakan dalam dua kategori yakni BBLR karena prematur dan BBLR karena *Intra Uterina Growth Retardation* (IUGR). Penatalaksanaan perawatan pada neonatus dengan *preterm* atau BBLR sangat perlu mendapat dukungan dari berbagai pihak, salah satu caranya yaitu dengan meningkatkan pengetahuan yang benar pada ibu dan keluarga atau dapat memberikan sentuhan *terapeutik* dengan konsep *family center care* (FCC), sehingga pengetahuan ini dapat membantu ibu terhadap pengetahuan yang berkualitas dan tidak menimbulkan cedera pada bayi preterm atau bayi BBLR. Diduga ada Hubungan Dukungan Petugas Kesehatan dengan Persepsi Ibu Post Partum Tentang Perawatan Bayi BBLR Pasca Hospitalisasi di Ruang Nusa Indah RSD Balung.

### 2. Pertanyaan Masalah

- a. Bagaimana Dukungan Petugas Kesehatan Tentang Perawatan Bayi BBLR Pasca Hospitalisasi di Ruang Nusa Indah RSD Balung?
- b. Bagaimana Persepsi Ibu Post Partum Tentang Perawatan Bayi BBLR Pasca Hospitalisasi di Ruang Nusa Indah RSD Balung?
- c. Adakah Hubungan Dukungan Petugas Kesehatan dengan Persepsi Ibu Post Partum Tentang Perawatan Bayi BBLR Pasca Hospitalisasi di Ruang Nusa Indah RSD Balung?

### **C. Tujuan**

#### 1. Tujuan Umum

Mengidentifikasi Hubungan Dukungan Petugas Kesehatan dengan Persepsi Ibu Post Partum Tentang Perawatan Bayi BBLR Pasca Hospitalisasi di Ruang Nusa Indah RSD Balung..

#### 2. Tujuan Khusus

- a. Mengidentifikasi Dukungan Petugas Kesehatan Pada Ibu Post Partum Tentang Perawatan Bayi BBLR Pasca Hospitalisasi di Ruang Nusa Indah RSD Balung.
- b. Mengidentifikasi Persepsi Ibu Post Partum Tentang Perawatan Bayi BBLR Pasca Hospitalisasi di Ruang Nusa Indah RSD Balung.
- c. Menganalisis Hubungan Dukungan Petugas Kesehatan dengan Persepsi Ibu Post Partum Tentang Perawatan Bayi BBLR Pasca Hospitalisasi di Ruang Nusa Indah RSD Balung.

### **D. Manfaat Penelitian**

Adapun manfaat dari penelitian ini yaitu sebagai berikut:

#### 1. Responden

Penelitian ini dapat meningkatkan pengetahuan tentang pentingnya peran petugas kesehatan memberikan dukungan bagi ibu Tentang Perawatan Bayi BBLR Pasca Hospitalisasi Pada Ibu Post Partum.

#### 2. Masyarakat

Penelitian ini dapat meningkatkan wawasan dan pengetahuan masyarakat tentang pentingnya Tentang Perawatan Bayi BBLR Pasca Hospitalisasi

Pada Ibu Post Partum, sehingga dapat memberikan pengetahuan serta menambah kepercayaan diri dalam merawat bayi dengan BBLR

3. Petugas Kesehatan

Penelitian ini dapat meningkatkan wawasan dan pengetahuan tentang pentingnya Dukungan Petugas Kesehatan dengan Persepsi Ibu Post Partum Tentang Perawatan Bayi BBLR Pasca Hospitalisasi, sehingga dapat sebagai acuan dalam memberikan pelayanan yang profesional.

4. Institusi pendidikan Kesehatan

Penelitian ini sebagai tambahan referensi dalam memberikan informasi dibidang pendidikan kesehatan tentang Hubungan dukungan petugas kesehatan dengan persepsi Ibu Post Partum tentang perawatan pasca hospitalisasi yang melahirkan bayi BBLR.

5. Institusi Pelayanan Kesehatan

Dapat digunakan untuk meningkatkan mutu pelayanan kesehatan dalam memberikan informasi pentingnya Dukungan Petugas Kesehatan dengan Persepsi Ibu Post Partum Tentang Perawatan Bayi BBLR Pasca Hospitalisasi.

6. Peneliti

Penelitian ini guna mendapatkan pengalaman dalam melaksanakan penelitian, sehingga dapat menjadi acuan untuk lebih meningkatkan Dukungan Petugas Kesehatan dengan Persepsi Ibu Post Partum Tentang Perawatan Bayi BBLR Pasca Hospitalisasi di Ruang Nusa Indah RSD Balung.

#### 7. Peneliti Selanjutnya

Penelitian selanjutnya dapat memperbaharui penelitian ini dan lebih mendalami pada faktor-faktor yang lain yang dapat mempengaruhi Persepsi Ibu Post Partum Ibu Tentang Perawatan Bayi BBLR Pasca Hospitalisasi.

